

Pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran wasit tenis lisensi daerah

The understanding of court tennis rules for participants of licensing tennis umpire training

Rices Jatra¹, Debi Dori Fernando²

^{1,2}Department of Sport Education, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113 Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

Received: 25 February 2019; Revised: 25 March 2019; Accepted: 29 March 2019



https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v5i1.12754

Abstrak

Tenis merupakan olahraga yang sangat populer dan sudah mendunia, sehingga sangat dibutuhkan seorang wasit atau petugas dalam memimpin pertandingan. Salah satu petugas permainan tenis adalah seorang *chair umpire* yang memimpin pertandingan langsung di lapangan. Banyaknya pertandingan di Riau ini tentu harus didukung oleh wasit yang profesional. Untuk menjadi wasit yang profesional tentu harus didukung dengan penguasaan peraturan permainan tenis dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan memberikan tes kepada para peserta penataran wasit yang telah mengikuti kegiatan penataran, untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap peraturan permainan tenis. Sampel penelitian ini adalah peserta penataran yang telah mengikuti penataran wasit tenis lapangan. Sampel penelitian berjumlah 25 (dua puluh lima) orang. Penelitian berlokasi di Bangkinang Kabupaten Kampar pada tanggal 6 Januari 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peraturan permainan tenis lapangan dengan kategori baik sekali 8%, kategori baik 12%, kategori sedang 56% untuk kategori kurang 16% sedangkan kurang sekali masing masing 8%. Hasil ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tingkat pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran dalam kategori sedang.

Kata kunci: pemahaman, wasit, peraturan tenis.

Abstract

Tennis is a very popular sport and has become worldwide. It is very necessary for an umpire or officer to lead a match. One of the tennis game officers is a chair umpire who led the match directly to the court. The number of matches in Riau had to be supported by professional umpires. To become a professional umpire certainly must be supported by mastering the rules of the tennis game properly. This research was a descriptive study by giving a test to the participants of the umpire training who had participated in upgrading activities to determine the level of tennis game rules understanding. The sample of this study was participants who had participated in the court tennis umpire training. The research sample was 25 (twenty five) people. The study was located in Bangkinang, Kampar District on January 6, 2019. The results showed that the level of court tennis game rules understanding with very good category was 8%, good category was 12%, medium category was 56%, less category was 16%, while very less category was 8% .

Rices Jatra dan Debi Dori Fernando

Pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran wasit tenis lisensi daerah

These results could provide a conclusion that the level of court tennis game rules understanding of the training participants was in the medium category.

Keywords: *understanding, umpire, tennis rules.*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap orang, dengan berolahraga orang mendapatkan kebugaran jasmani, kebugaran pemikirannya dan berprestasi dalam pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja. Di sisi lain olahraga juga dapat dijadikan ajang kompetisi untuk berpacu dalam penyampaian sebuah prestasi, sebagai wujud untuk mempertahankan prestasi baik secara individu, kelompok maupun negeri asal atau negara. Dalam UU RI No. 3 Tahun 2005 Bab X pasal 63 ayat 1 sampai 4 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menjelaskann bahwa : (1) tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih, guru/ dosen, wasit, juri, manager, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan paramedis, ahli gizi, ahli biomekanika, psikologi, atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga; (2) Tenaga keolahragaan yang bertugas dalam setiap organisasi olahraga dan/ atau lembaga olahraga wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan dan/ atau instansi pemerintah yang berwenang ; (3) Tenaga keolahragaan bertugas menyelenggarakan atau melakukan kegiatan keolahragaan sesuai dengan bidang keahlian dan/ atau kewenangan tenaga keolahragaan yang bersangkutan ; (4) pengadaan tenaga keolahragaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan melalui penataran dan/ atau pelatihan oleh lembaga yang khusus untuk itu.

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa salah satu tenaga keolahragaan yang dimaksud adalah wasit yang memiliki kualifikasi dan kompetensi. Wasit yang memiliki kualifikasi dan kompetensi dapat dilihat pada kemampuannya dalam memimpin pertandingan olahraga. Dengan kata lain seorang wasit yang sukses dilapangan adalah wasit yang

Rices Jatra dan Debi Dori Fernando

Pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran wasit tenis lisensi daerah

mampu menjadikan pertandingan itu berjalan dengan aman dan lancar tanpa ada protes dari pemain. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga (Hadi, 2018). Setiap cabang olahraga dipimpin oleh wasit salah satunya cabang olahraga tenis lapangan. Tenis adalah olahraga *anaerob* dengan istirahat *aerobic* diantara *rally* dengan intensitas tinggi dengan diselingi periode istirahat yang rendah selama periode yang lama (2-4 jam) (Kilit, Arslan, & Soylyu, 2018; (Fernandez, Mendez-Villanueva, & Pluim, 2006). Turnamen tenis lapangan mulai dari tingkat kelompok umur sampai kelompok veteran. Dalam buku Peraturan Turnamen yang diakui PELTI kelompok umum tahun 2018 menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan tenis nasional dewasa ini telah menunjukkan tingkat kemajuan cukup berarti, perlu terus dijaga dan ditumbuhkembangkan lebih lanjut sehingga mampu berbicara secara lebih mantap dipercaturan tenis international. Untuk itu perlu dukungan sepenuhnya dari setiap perangkat organisasi agar prestasi menyeluruh dari para pemain, official, dan penyelenggara setiap turnamen mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Penyelenggara turnamen harus mampu menjadikan turnamen itu sukses dan tepat sasaran. Untuk mencapai itu penyelenggara turnamen perlu dibentuk kepanitian yang bertugas dibidang teknis pertandingan dan unsur unsur pendukung lainnya yang bersifat non teknis. Dalam aturan turnamen umum PELTI panitia atau petugas teknis pertandingan terdiri dari: 1) Direktur turnamen, 2) Pengawas pertandingan, 3) Wasit kepala, 4) Wasit, 5) Hakim garis, 6) Pemungut bola, 7) Penunjuk angka, 8) Petugas meja, 9) Urusan kesehatan pemain, 10) Urusan perlengkapan, 11) Promosi, tiket, keamanan dan urusan umum. Salah satu hal dalam pertandingan tenis lapangan yang tidak dapat kita tinggalkan adalah yang memimpin suatu pertandingan yang lebih dikenal dengan wasit atau *chair umpire*.

Wasit atau *chair umpire* memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu pertandingan atau permainan olahraga, apalagi olahraga yang menuju prestasi. Wasit memiliki kewenangan penuh dalam

menegakkan peraturan permainan. Wasit dalam tenis lapangan adalah seseorang yang bertugas memimpin jalannya pertandingan tenis. Seorang wasit memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengatur jalannya pertandingan. Salah satu yang harus di patuhi wasit adalah bersifat adil atau tidak memihak. Sebagaimana pendapat Nelistya (2011) wasit (*umpire*) adalah orang yang bertanggung jawab atas berlangsungnya pertandingan dengan adil. Pengambilan keputusan yang efektif adalah komponen kunci dari kinerja dalam permainan untuk atlet (Gréhaigne, Godbout, & Bouthier, 2001) dan wasit (Catteeuw, Helsen, Gilis, & Wagemans, 2009); MacMahon, Starkes, & Deakin, 2007) dengan pengambilan keputusan yang konsisten, efisien, dan benar di seluruh pertandingan.

Urgensi dari studi ini terletak pada pentingnya pemahaman wasit terhadap peraturan pertandingan tenis. Karakteristik permainan tenis adalah cepat, perlu ketelitian dalam memutuskan apakah bola jatuh tepat pada garis lapangan atau diluar garis, Akibatnya, tuntutan persepsi dan pengambilan keputusan yang unik ditempatkan pada wasit untuk mengadili dan membuat keputusan yang 'benar' (Larkin, Berry, & Dawson, 2011).

Wasit yang profesional merupakan salah satu faktor pendukung untuk memajukan olahraga permainan tenis lapangan di tanah air. Profesionalnya seorang wasit tenis lapangan dapat dilihat dari beberapa aspek seperti keberibadian, kebugaran jasmani dan penguasaan peraturan permainan. Menurut Rubeni (2012) tugas pokok wasit adalah mengontrol jalannya pertandingan berdasarkan prosedur dan peraturan tenis serta mengkomunikasikan apapun yang terjadi dalam pertandingan seperti bola masuk dan bola keluar kepada pemain dan penonton. ITF menjelaskan bahwa "*A chair umpire shall be completely familiar with all aspects of the rules of tennis, the appropriate tournament rules and regulation, code of conduct and duties and procedures for officials. His/ her duties shall be carried out in accordance with ITF Procedures* (ITF Duties and Procedures ITF, 2019). Kutipan diatas menjelaskan bahwa

Rices Jatra dan Debi Dori Fernando

Pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran wasit tenis lisensi daerah

seorang wasit tenis harus tahu sepenuhnya dengan semua aturan permainan tenis, regulasi turnamen, kode etik dan tugas, tugasnya harus dilakukan sesuai dengan prosedur ITF. Kompetensi wasit berdampak pada pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh sosial, psikologis dan faktor lingkungan (Corrigan, Dwyer, Harvey, & Gustin, 2019).

Dalam rangka meningkatkan mutu pertennisan daerah dan nasional sangat diperlukan wasit yang berkualitas dan profesional dalam melaksanakan tugasnya. Wasit dikatakan profesional dapat dilihat melalui penguasaan peraturan permainan dengan baik, memiliki kondisi yang bagus, memiliki dan mental dalam memimpin suatu pertandingan. Wasit yang baik harus memiliki konsentrasi dan kecermatan yang bagus karena bisa saja wasit menjadi musuh bagi pemain apabila dalam pertandingan tidak konsentrasi atau tidak cermat. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sukadiyanto (2005) bahwa tingkat kemampuan konsentrasi dan kecermatan para wasit inilah yang seringkali menghasilkan keputusan yang kontroversi dengan kondisi sesungguhnya. Sebagai contoh, sebenarnya bola itu ke luar tetapi wasit menyatakan masuk atau sebaliknya bola itu masuk malah menjadi ke luar. Hal itu mengingatkan kepada para pecinta tenis kepada John McEnroe, petenis yang temperamental terhadap keputusan wasit. Bahkan McEnroe rela didenda dengan jumlah yang besar demi keputusan wasit yang salah dan ditentangnya. Kejadian seperti itu dapat juga terjadi pada hakim garis, yang kurang konsentrasi dalam bertugas, maka musuh keempat petenis adalah hakim garis.

Berdasarkan pendapat diatas seorang wasit harus meningkatkan kemampuannya supaya bisa sukses dalam memimpin pertandingan. Untuk menciptakan wasit yang berkualitas dan profesional dapat dilakukan melalui pelatihan dan penataran. Menurut tingkatannya pelatihan tersebut mulai dari tingkat yang paling rendah dan tingkat Daerah, Nasional Dasar dan Nasional sampai kepada tingkat yang International yang terdiri atas *Whitebadge, Bronze Badge, Silver badge* dan *Gold badge*.

Untuk meningkatkan sampai ke level nasional dan international perlu mengikuti penataran wasit lisensi daerah terlebih dahulu. Pengprov Pelti merupakan pelaksana organisasi tenis yang berada di tingkat Provinsi. Pengprov PELTI ini bertugas untuk mengurus dan mengembangkan tenis di daerah-daerah di Kabupaten dan Kota di lingkungan provinsinya serta dapat berkordinasi dengan PP PELTI sebagai Induk organisasi dalam rangka menjalankan program pengembangan dan pembinaan olahraga tenis di seluruh Indonesia. Sebagai suatu organisasi, Pengprov Pelti Riau memiliki beberapa program diantaranya pembinaan atlet junior, prestasi, menyelenggarakan turnamen dan pembinaan wasit atau official. PELTI Riau dan Pengcab Pengcab PELTI se provinsi Riau cukup aktif dalam menyelenggarakan turnamen tenis. Untuk mendukung itu tentu membutuhkan wasit yang berkualitas profesional dan paham mengenai aturan permainan tenis lapangan.

Penelitian sebelumnya mengenai pemahaman wasit yang dilakukan oleh Hadi (2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peraturan permainan tenis lapangan dengan kategori tinggi ada 8 (delapan) orang, kategori sedang ada 31 (tiga puluh satu) orang, kategori kurang ada 8 (delapan) orang, secara rata-rata tingkat pemahaman wasit tenis berada pada kategori sedang dengan sampel sebanyak 47 orang. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti bagaimana tingkat pemahaman peserta penataran wasit tenis lisensi daerah di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti yang juga sebagai pemerhati melakukan pengamatan tentang tingkat pengetahuan dan pemahaman wasit tenis lapangan pada penataran wasit tenis lisensi daerah yang diselenggarakan di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta penataran wasit lisensi daerah pada tanggal

4 sampai dengan 6 Januari 2018 di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau berjumlah 25 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis persentase yang di deskriptifkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diambil melalui tes yang dilakukan terhadap peserta penataran. Tes yang diberikan merupakan peraturan permainan tenis. Hasil tes yang diberikan menggambarkan pemahaman peserta terhadap peraturan permainan tenis lapangan.

Tabel 1. Distribusi Skor Penilaian Pemahaman Peraturan Permainan Tenis Lapangan

No	Kelas Interval	Frekuensi		Kategori
		Absolut (Fa)	Relatif (%)	
1	>78,72	2	8	Baik Sekali
2	68,60 -- 78,62	3	12	Baik
3	58,38 - 68,50	14	56	Sedang
4	48,26 - 58,28	4	16	Kurang
5	<48,16	2	8	Kurang Sekali
Jumlah		25	100	-
Rata-rata		63,44		Sedang

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman peraturan permainan tenis lapangan dengan kategori baik sekali ada 2 (dua) orang dengan skor > 78,72, kategori baik ada 3 (tiga) orang dengan skor 68,60 sd 78,72, kategori sedang ada 14 (empat belas) orang dengan skor 58,38 sd 68,50, kategori kurang ada 4 (empat) orang dengan skor 48,26 sd 58,28, sedangkan kategori kurang sekali ada 2 (dua) orang dengan skor dibawah 48,16. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Peraturan Permainan Tenis Lapangan

Dilihat dari deskripsi tabel 1, rata-rata tingkat penguasaan peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran wasit tenis lisensi daerah PELTI Riau adalah kategori baik sekali 8 %, kategori baik 12 %, kategori sedang 56% untuk kategori kurang 16 % sedangkan kurang sekali masing masing 8 %. Hasil ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tingkat pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran dalam kategori sedang.

Hasil penelitian mengenai tingkat pemahaman peraturan permainan tenis lisensi daerah Provinsi Riau tahun 2019 yang dilaksanakan di Kabupaten Kampar menghasilkan bahwa tingkat pemahaman wasit berada pada kategori sedang. Beberapa faktor penyebab hasil tersebut diantaranya peserta yang tidak berasal dari pemain tenis, waktu pelatihan yang hanya 3 hari dan tidak di inapkan sehingga pelaksana tidak bisa mengotrol dengan baik untuk memfokuskan peserta pada peraturan permainan tenis lapangan. Hasil ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Hadi (2018) di Semarang dengan hasil sama dalam kategori sedang. Perbedaannya peserta atau sampel yang diambil oleh Hadi lebih banyak dari penelitian ini.

KESIMPULAN

Tingkat pemahaman peraturan permainan tenis pada penataran wasit tenis lapangan di Provinsi Riau 2019 berada pada kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta penataran wasit lisensi daerah harus meningkatkan pemahamannya mengenai peraturan permainan tenis lapangan serta mempraktikkan pemahamannya tersebut dalam memimpin pertandingan. Dengan memiliki kemampuan pemahaman yang baik maka wasit akan dengan mudah mengambil keputusan dalam memimpin pertandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Catteeuw, P., Helsen, W., Gilis, B., & Wagemans, J. (2009). Decision-making skills, role specificity, and deliberate practice in association football refereeing. *Journal of Sports Sciences*, 27(11), 1125–1136. <https://doi.org/10.1080/02640410903079179>
- Corrigan, S. L., Dwyer, D. B., Harvey, B., & Gastin, P. B. (2019). The influence of match characteristics and experience on decision-making performance in AFL umpires. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 22(1), 112–116. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2018.06.005>
- Fernandez, J., Mendez-Villanueva, A., & Pluim, B. M. (2006). Intensity of tennis match play. *British Journal of Sports Medicine*, 40(5), 387–391. <https://doi.org/10.1136/BJSM.2005.023168>
- Gréhaigine, J.-F., Godbout, P., & Bouthier, D. (2001). The Teaching and Learning of Decision Making in Team Sports. *Quest*, 53(1), 59–76. <https://doi.org/10.1080/00336297.2001.10491730>
- Hadi, H. (2018). Pemahaman Peraturan Permainan Tenis Pada Peserta Penataran Wasit Tenis Di Universitas Pgrri Semarang. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 17(2), 98–102.
- International Tennis Federation. (2019). *Rules Of Tennis*. London. ITF.
- International Tennis Federation. (2019). *Duties and Procedures*. London. ITF. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v17i2.5707>
- Kilit, B., Arslan, E., & Soyulu, Y. (2018). Effects of different stretching methods on speed and agility performance in young tennis players. *Science & Sports*. <https://doi.org/10.1016/j.scispo.2018.10.016>
- Larkin, P., Berry, J., & Dawson, B. (2011). Assessment of umpire perceptual and decision-making skill in Australian Football. *Journal*

Rices Jatra dan Debi Dori Fernando

Pemahaman peraturan permainan tenis lapangan pada peserta penataran wasit tenis lisensi daerah

of Science and Medicine in Sport, 14, e87–e88.
<https://doi.org/10.1016/j.jsams.2011.11.180>

MacMahon, C., Starkes, J., & Deakin, J. (2007). Referee Decision Making in a Video-Based Infraction Detection Task: Application and Training Considerations. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 2(3), 257–265.
<https://doi.org/10.1260/174795407782233164>.

Nelistya, Anne. (2011). *Menjadi Juara Tenis Meja*. Bogor.

PP PELTI (2018). *Peraturan Turnamen Diakui PELTI kelompok Umum Tahun 2018*. Jakarta: PELTI.

Rubeni, Y. (2012). *Hubungan Kualifikasi Pendidikan, Pengalaman dan Motivasi dengan Kinerja Wasit Tenis*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sukadiyanto, S. (2005). Prinsip-Prinsip Pola Bermain Tenis Lapangan. *JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 1(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/view/6872/5905>

Undang- Undang Republik Indonesia No. 3. (2005). *Sistem Keolahragaan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.